

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial, baik antar individu maupun antar kelompok. Melalui interaksi sosial, individu belajar memahami dirinya, mengembangkan peran sosial, serta membentuk hubungan yang bermakna dalam masyarakat. Donsu (dalam Rohana, 2020) menjelaskan bahwa interaksi sosial dapat dimulai dari tindakan sederhana seperti menyapa, berjabat tangan, hingga bertukar informasi. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan psikososialnya (Mundiasari, 2022). Menurut Basrowi (dalam Annisa et al., 2025), interaksi sosial bersifat dinamis dan kompleks, mencakup kerja sama, kompetisi, hingga konflik. Soekanto (dalam Afifah, 2024) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa interaksi sosial selalu melibatkan hubungan timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat.

Dinamika dan bentuk interaksi sosial tersebut tidaklah bersifat tetap. Seiring dengan berkembangnya zaman dan pesatnya kemajuan teknologi, pola interaksi sosial mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jika dahulu interaksi sosial lebih banyak dilakukan secara langsung melalui komunikasi tatap muka, saat ini telah banyak bergeser ke ruang digital. Perubahan ini terjadi sebagai respons terhadap transformasi teknologi, khususnya di bidang komunikasi, yang memungkinkan terjadinya interaksi tanpa batasan ruang dan waktu. Partowisastro

(dalam Bewu 2019) mengemukakan bahwa tiga indikator utama interaksi sosial, yakni kontak sosial, aktivitas bersama, dan frekuensi hubungan mulai mengalami pergeseran akibat digitalisasi. Meskipun teknologi membuat komunikasi menjadi lebih mudah dan cepat, keterlibatan nyata dalam interaksi sosial tatap muka semakin menurun.

Fenomena pergeseran ini semakin diperkuat dengan semakin dominannya penggunaan *smartphone* dan media sosial sebagai sarana utama dalam berinteraksi, khususnya di era digital saat ini. Kehadiran teknologi komunikasi modern tidak hanya mempermudah pertukaran informasi, tetapi juga secara perlahan mengubah cara manusia menjalin hubungan sosial. (Renda & kaut 2024) menyatakan bahwa *smartphone* telah menciptakan bentuk interaksi virtual yang berbeda dengan interaksi secara langsung. Meskipun memberi kemudahan dan kecepatan, penggunaan teknologi digital ini juga menghadirkan tantangan baru, yaitu menurunnya intensitas dan kualitas interaksi langsung yang bermakna. Di Indonesia, kondisi ini semakin nyata terlihat dari tingginya angka penggunaan *smartphone*. Menurut Pusparisa (Databoks 2020), pada tahun 2025 diperkirakan 89,2% penduduk Indonesia akan menggunakan *smartphone* dampak sosial yang ditimbulkan tetap menjadi perhatian penting.

Salah satu kelompok yang paling terdampak oleh perubahan ini adalah remaja. (Danal et al., 2022) menyebut bahwa remaja merupakan kelompok usia yang paling rentan terhadap dampak negatif penggunaan *smartphone*. Padahal, masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan

kognitif individu. Pada masa ini, interaksi sosial sangat diperlukan untuk membentuk identitas diri dan keterampilan sosial yang sehat.

Remaja sendiri merupakan individu yang tengah berada dalam fase transisi dari anak-anak menuju dewasa, dengan rentang usia secara umum antara 10 hingga 19 tahun. Dalam konteks yang lebih luas, kelompok usia 10 hingga 24 tahun disebut sebagai kaum muda (Kusmiran dalam Isroani et al., 2023). Menurut Sa'id (dalam Isroani et al., 2023) ada tiga fase tingkat umur remaja, usia 12 hingga 15 disebut remaja awal, usia 15 hingga 18 disebut remaja tengah, Usia 18 hingga 21 disebut dengan remaja akhir. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan yang kompleks, baik secara fisik maupun psikososial. Menurut Bunsaman (2020), masa remaja ditandai dengan pencarian jati diri serta eksplorasi terhadap peran-peran sosial dan relasi yang ada di sekitarnya. Dalam proses ini, interaksi sosial berperan penting sebagai sarana bagi remaja untuk mengenali lingkungan sosial, mengembangkan empati, serta membentuk keterampilan interpersonal yang akan berguna di masa dewasa.

Namun demikian, idealisme interaksi sosial dalam pembentukan jati diri remaja sering kali tidak sejalan dengan kenyataan di era digital. Penggunaan *smartphone* secara intensif oleh remaja sering kali menggantikan fungsi interaksi sosial langsung yang seharusnya mereka alami. Banyak remaja kini lebih memilih berkomunikasi melalui media sosial seperti *Instagram*, *WhatsApp*, dan *TikTok* daripada menjalin interaksi secara tatap muka. Rohana (2020) menyatakan bahwa ketergantungan terhadap *smartphone* menyebabkan penurunan kemampuan dalam keterampilan sosial dasar seperti kepekaan, keterbukaan, dan responsivitas.

Kondisi ini semakin diperparah dengan kecenderungan remaja untuk menarik diri dari lingkungan keluarga, menjadi kurang peduli terhadap permintaan orang tua, dan lebih memilih menghabiskan waktu dengan perangkat mereka. Pramono (dalam Andira & Mesra 2022) juga menambahkan bahwa banyak remaja merasa lebih nyaman mengekspresikan diri di ruang digital dibandingkan di dunia nyata, sehingga keintiman dan kedalaman hubungan sosial mereka pun ikut terpengaruh.

Berdasarkan hasil wawancara pada 19 April 2025 terhadap lima orang remaja di Jorong Taratak Tinggi, ditemukan bahwa mayoritas perubahan yang terjadi dalam interaksi sosial mereka disebabkan adanya penggunaan *smarthphone* yang intens adalah berkurangnya komunikasi langsung dan menurunnya kualitas hubungan sosial di lingkungan sekitar. Kelima responden menyatakan bahwa mereka menjadi jarang keluar rumah, lebih sering menghabiskan waktu di dalam kamar, dan hanya keluar untuk keperluan mendesak seperti mandi, makan, atau ke kamar mandi. Selain itu, mereka juga mengaku semakin jarang duduk dan bercengkerama dengan orang tua, serta hampir tidak berinteraksi dengan tetangga karena minimnya aktivitas di luar rumah. Ketika dihadapkan pada situasi interaksi secara langsung, mereka merasa canggung, tidak tahu harus memulai pembicaraan dengan cara apa, bahkan kebingungan untuk sekadar menanyakan hal sederhana. Para remaja tersebut juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman berinteraksi melalui *smartphone*, karena dianggap lebih praktis, tidak menegangkan, dan memberi ruang untuk berpikir sebelum merespons.

Wawancara menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap *smartphone* berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial remaja. Dalam aspek

komunikasi, semua responden mengaku jarang berinteraksi langsung dengan keluarga, dan dua di antaranya lebih nyaman berkomunikasi lewat pesan teks. Dari aspek keterhubungan, mereka merasa cemas saat tidak memegang *smartphone* karena takut tertinggal informasi. Pada aspek akses informasi, responden mengalami kesulitan mencari informasi saat tidak menggunakan perangkat. Sementara dari aspek kenyamanan, seluruh responden merasa gelisah tanpa *smartphone* dan kesulitan mengontrol durasi penggunaannya. Keempat aspek ini menunjukkan adanya *problematic smartphone use* yang berkorelasi negatif dengan kualitas interaksi sosial remaja.

Penelitian mengenai ketergantungan terhadap *smartphone* dan dampaknya terhadap interaksi sosial telah dilakukan sebelumnya. Hadi (2022) meneliti hubungan antara kecanduan penggunaan *gadget* dan interaksi sosial di MTs Nahdlatul Ulama Ploso, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecanduan *gadget* dengan kualitas interaksi sosial siswa. Semakin tinggi tingkat kecanduan terhadap *gadget*, semakin rendah pula kualitas interaksi sosial yang dimiliki. Sementara itu, Hanika (2015) meneliti ketergantungan terhadap *smartphone* dalam konteks hubungan dengan lingkungan sekitar, menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap *smartphone* berdampak nyata pada perubahan pola interaksi sosial, terutama melalui fenomena *phubbing*. Ketergantungan ini menyebabkan individu lebih fokus pada layar daripada lawan bicaranya, menurunkan kualitas komunikasi tatap muka, memperlemah empati, dan menciptakan jarak emosional antarindividu. Adapun Dzakri (2024), Meneliti implikasi penggunaan *smartphone* terhadap interaksi sosial remaja, menunjukkan

bahwa penggunaan *smartphone* memberikan dampak nyata terhadap pola interaksi sosial remaja. Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dari studi sebelumnya, khususnya dalam hal subjek, lokasi, dan waktu pelaksanaan penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dengan ini peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dikarenakan ingin melihat hubungan antara ketergantungan penggunaan *smartphone* terhadap interaksi sosial pada remaja di Jorong Taratak Tinggi Kabupaten Solok Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang peneliti tetapkan adalah sebagai berikut “apakah ada hubungan antara ketergantungan penggunaan *smartphone* terhadap interaksi sosial pada remaja di Jorong Taratak Tinggi Kabupaten Solok Selatan? “.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak ketergantungan penggunaan *smartphone* terhadap interaksi sosial pada remaja di jorong taratak tinggi Kabupaten Solok Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan interaksi sosial. Khususnya dalam bidang Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu bagi remaja agar lebih dapat mengurangi penggunaan *smartphone*, agar memperoleh kualitas hidup yang lebih baik dan menjadi individu yang lebih berintegrasi dalam lingkungan sosial mereka.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi memberikan masukan positif, serta dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi masalah ketergantungan *smartphone* di kalangan remaja, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial mereka.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wawasan pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam serta memperkaya teoritis mengenai hubungan antara ketergantungan penggunaan *smartphone* terhadap interaksi sosial pada remaja di jorong taratak tinggi, Kabupaten Solok Selatan.